

AL-MAW'IZAH AL-ḤASANAH
(Telaah atas Metode Dakwah Dalam al-Qur'an Dan al-Sunnah)

Abu Bakar*

Abstract: *During its development, al-Qur'an has become a central point in the life of every Muslim. As guidance for all mankind (hudan li al-nāṣ, as the rule of law, and the rule of life, al-Qur'an has become a reference in any Muslim behaviors. For a Muslim, al-Qur'an is not only a text to be read and understood, but the text also offers solutions to solve problems. One of the important themes in al-Qur'an is methods of missionary endeavor by al-maw'izah al-ḥasanah. The method that conducted by the Prophet in preaching rhetoric is al-maw'izah al-ḥasanah. Through this paper, the writer wanted to explain methods of al-maw'izah al-ḥasanah that contained in the Qur'an, and whatever its contained in the al-maw'izah al-ḥasanah hence al-Quran makes one of missionary endeavor methods. The concept of al-maw'izah al-ḥasanah in al-Qur'an repeated 20 times but its concept are not calculated at al-Sunnah. Al-maw'izah al-ḥasanah means advice kindness, goodness educating, guiding goodness. And the Prophet developed three methods of preaching throughout his life with wisdom methods, method of al-maw'izah al-ḥasanah and method mujādalāh. Furthermore, the forms of al-maw'izah al-ḥasanah are: 1) clear and gentle statements 2) polite and reachable 3) memorable stories 4) Praise and reflection 5) motivated and treated. Through those forms, endeavors become acceptable and not boring.*

Keywords: *Mujādalāh, Qawl Layyin, Sasaran Dakwah dan Metode Dakwah.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah firman Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. agar dijadikan petunjuk,¹ sebagai aturan hukum² dan pedoman hidup³ bagi manusia. Begitu pula dengan al-Sunnah. Al-Sunnah merupakan penjelas atau *mubayyin* dari pesan yang telah disampaikan al-Qur'an. Dengan demikian konsep yang ditawarkan al-Qur'an selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia, karena al-Qur'an turun untuk berdialog dengan setiap ummat, sekaligus menawarkan pemecahan masalah terhadap problema tersebut.

Salah satu tema peting yang tercover dalam al-Qur'an adalah tentang metode dakwah dengan *al-maw'izah al-ḥasanah*. Sebagai salah satu retorika dakwah dalam al-Qur'an, *al-maw'izah al-ḥasanah*, merupakan bagian dari metode

* Dosen Ushuluddin dan Dakwah STAIN Ponorogo.

¹QS. Al-Baqarah, 2: 2, 97, 185, Āli 'Imrān/3: 138; al-Mā'idah, 5: 46.

²QS. Al-Ra'ad, 13: 37.

³QS. Al-Jāthiyah, 45: 20.

yang dipergunakan Rasulullah dalam melancarkan dakwahnya.⁴ Namun bagaimana metode ini dijelaskan oleh al-Qur'an? Dan apa saja yang terkandung dalam *al-maw'izah al-ḥasanah* sehingga al-Qur'an menjadikannya sebagai salah satu metode dakwah?

PENGERTIAN AL-MAU'IZAH AL-ḤASANAH

Untuk memahami makna *al-maw'izah al-ḥasanah* sebagai terminologi agama, akan dilihat berdasarkan pemahaman yang diberikan oleh al-Qur'an dan al-Sunnah itu sendiri. Hal ini untuk menghindari terjadinya distorsi pemahaman terhadap ajaran Islam dan makna intrinsik dan hakikat sejati dari yang dimaksud oleh al-Qur'an itu sendiri.

Secara bahasa term *al-maw'izah al-ḥasanah* terdiri dua kata yaitu *al-maw'izah* dan *al-ḥasanah*. *Al-maw'izah* merupakan asal kata dari kata *وعظ - يعظ* و *وعظة* yang berarti nasehat, menasehati, membimbing, mendidik atau mengingatkan⁵ sedangkan *al-ḥasanah* merupakan kebalikan *al-sa'yiah* yang berarti kebaikan.

Secara terminologi *al-maw'izah al-ḥasanah* adalah menasehati atau mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat.⁶ al-Asfahānī memberikan pemahaman terhadap term tersebut dengan makna: *al-maw'izah* merupakan tindakan mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakkan hatinya.⁷ Apabila dikaitkan dengan istilah dakwah dapat ditarik suatu pemahaman bahwa *al-maw'izah al-ḥasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam mendidik untuk mengajak kejalan Allah dengan cara memberikan nasehat,⁸ atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi saw. bahwa agama adalah nasehat.⁹

KONSEP AL-MAU'IZAH AL-ḤASANAH DALAM AL-QUR'AN DAN AL-SUNNAH

Kata *al-maw'izah* dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 24 kali dalam al-Qur'an. Sedangkan dalam al-Sunnah term *al-maw'izah* tidak dapat dipastikan jumlahnya namun paling tidak konsep tentang *al-maw'izah al-ḥasanah* ini banyak dibicarakan dalam kitāb-kitāb hadith sebagai ajaran yang selalu dijunjung tinggi dalam ajaran Islam.

Adapun ayat-ayat yang membicarakan tentang *al-maw'izah al-ḥasanah* di antaranya: al-Shu'arā':136, Hūd:46, 120, al-A'rāf 164,145, al-Baqarah:231, 232,

⁴Lihat Musthafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf al-Qardhawi* (Jakarta: Pustaka al-Kauthar, 2001), 51

⁵Lois Ma'luf, *Munjid fī al-Lughah wa A'lām* (Beirut: Dār al-Fikr, 1986), 907

⁶Abī Faḍīl Jamāl al-Dīn Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Jilid VI (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), 466

⁷Al-Rāghib al-Asfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfād al-Qur'an* (Beirut Dār al-Fikr, tt), 277

⁸Abd al-Ḥamīd al-Bilālī, *Fiqh al-Dakwah fī Inkār al-Munkar* (Kuwait: Dar al-Da'wah, 1989), 261

⁹Al-Bilālī, *Fiqh al-Dakwah*, 260

275, 66, al-Nisā’ 57, 63, 34, 66, al-Nahl: 90,125, al-Nūr:17, 34, Luqmān:13, al-Mujādalah:3, al-Ṭalāq:2, Āli ‘Imrān 138, al-Mā’idah:46, Yūnus, 57, Sabā’:46.¹⁰ Dan masih banyak ayat lain yang bermakna *al-maw’izah al-ḥasanah* dalam makna terminologi dan tidak berangkat dari makna *al-maw’izah* secara harfiah.

AL-MAW’IZAH AL-ḤASANAḤ DALAM AL-QUR’AN DAN AL-SUNNAH

Satu hal penting yang mesti diingat dalam dakwah adalah menjadikan sikap lemah lembut dan cara halus sebagai sebuah sikap yang harus diutamakan. Hal ini ditegaskan Allah dalam surat al-Nahl:125

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجدلهم بالتي هي احسن ان ربك هو

اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين

Artinya: “Serulah kepada jalan Tuhan engkau dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik, sesungguhnya tuhan engkau, dia yang lebih tahu siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini mengandung ajaran kepada Rasulullah saw. dan umatnya tentang metode dakwah kepada manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah (*sabīlillāh*), jalan yang lurus (*Ṣirāt al-Mustaqīm*), atau agama yang benar (*al-Dīn al-Ḥaqq*). Nabi saw. memegang tampuk pimpinan dalam melakukan dakwah itu. Ayat di atas memberi pengertian tiga metode yang bisa digunakan dalam dakwah. Tiga metode tersebut seolah berjalan secara hirarkis. Pertama Hikmah (kebijaksanaan). Yaitu dengan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama. *Hikmah* bisa diartikan sebagai filsafat atau substansi dari segala sesuatu. Metode ini dipakai bagi mereka yang suka dengan cara berpikir sistematis, radikal dan substansial. Namun, kata *Hikmah*, seperti ungkap Hamka, lebih halus dari filsafat. Filsafat hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang telah terlatih pikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Sedang hikmah dapat menarik orang siapa saja dari orang awam atau orang yang pandai. Kebijakan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup. Kadang-kadang sikap hikmah ditunjukkan dengan “diam” daripada “berkata”.¹¹

Yang kedua ialah *al-maw’izah al-ḥasanah*, yang secara mudah diartikan dengan nasehat yang baik, pesan-pesan yang baik, atau sikap lemah lembut yang disampaikan sebagai nasihat, atau sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil. Dalam nasehat yang baik ada kata-kata yang santun, penuh hormat dan menghargai orang yang diberi nasehat. Nasehat yang baik akan diterima apabila

¹⁰Muhammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras lī al-Fāq al-Qur’an al-Karīm* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1987), 755

¹¹Abdul Malik Abdul Karim (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, Jilid XIII (Jakarta: Panji Emas, 1983), 321

disampaikan dengan baik pula. Sebaliknya, nasehat yang baik akan diterima sebagai sesuatu yang negatif apabila disampaikan dengan sesuatu cara yang tidak baik. Rasulullah saw. memberi contoh bagaimana metode ini dilakukan. Ketika menghadapi seorang Arab Badui yang kencing di masjid, serentak orang-orang berdiri untuk memukulnya. Namun Rasulullah saw. bersabda.

دعوه واريقوا على بوله سجلا من ماء او دنوبامن ماء فانما بعثتم ميسرين ولم

تبعثوا معسرين.¹²

Artinya: “Biarkan dia dan siram di atasnya satu wadah air atau setimba air. Sesungguhnya kamu sekalian diutus untuk mempermudah dan bukan untuk mempersulit”.

Sikap serupa dilakukan Rasulullah disaat menghadapi ejekan sekelompok orang yahudi kepada beliau.

عن عائشة ان اليهود اتوا النبي صلى الله عليه وسلم فقالوا: السام عليكم, فقالت: وعليكم ولعنكم الله وغضب الله عليكم فقال صلى الله عليه وسلم: مهلا يا عائشة عليك بالرفق واياك والعنف والفحش قالت: اولم ما تسمع ما قالوا؟ قال: اولم تسمعي ما قلت؟ رددت عليهم فيستجاب لي فيهم ولا يستجاب لهم في.¹³

Artinya: “Dari Aisyah ra. Berkata; “sekelompok orang Yahudi mendatangi Rasulullah saw., mereka berkata; ‘Celakalah atasmu!’ Aisyah menjawab, ‘Atasmu, semoga Allah melaknat kamu, semoga Allah marah kepadamu!’ Maka Rasulullah bersabda, ‘Pelan-pelan, wahai Aisyah. Kamu harus lemah lembut dan jauhilah kekerasan dan dosa.’ Aisyah berkata, ‘Apakah Anda tidak mendengar apa yang mereka katakan wahai Rasulllah?’ Rasulullah bersabda;”Tidakkah kau dengar apa yang saya katakan? Aku membalas ucapan mereka, maka ucapanku itu akan dikabulkan, sementara ucapan mereka tidak.”

Dakwah dengan lemah lembut dan sopan santun seperti ini dilakukan pula oleh Rasulullah dalam kehidupan rumah tangga. Anas menceritakan.

عن انس رضي الله عنه قال: خدمت النبي صلى الله عليه وسلم عشر سنين فما قال لي

افا قط وما قال لشيء صنعته لم صنعته؟ ولا لشيء تركته لم تركته؟.

Anas berkata, “Saya telah menjadi pembantu Nabi saw. selama 10 tahun. Selama itu sama sekali beliau tidak pernah mengatakan ‘ah’ kepadaku, tidak pernah mengatakan terhadap sesuatu yang aku perbuat ‘kenapa kau

¹²Hadith ini merupakan riwayat Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab Wudu' bab Shabbu al-Mai' ala. al-Bawli fi al-Masjid*, Jilid I (Beirut Dar al-Fikr, tt), 65

¹³Ibid., *Kitab al-adab*, 14

berbuat begitu?’ Tidak pernah mengatakan terhadap sesuatu yang aku tinggalkan ‘mengapa engkau tinggalkan?’¹⁴

Yang kedua ialah “*mujādalah*”, berdebat atau berbantah dengan cara yang lebih baik. *Mujādalah* adalah cara terakhir yang ditunjukkan oleh al-Qur’an sebagai sebuah cara jika cara pertama dan kedua gagal dilakukan. *Mujādalah* biasanya dilakukan kepada orang-orang yang keras kepala tetapi sedikit ilmu pengetahuan. Bagi mereka yang berilmu cara yang tepat adalah dengan *hikmah*. Walau melakukan debat, tetap saja cara debat harus dilakukan dengan cara yang baik.¹⁵ Di antara etika berdebat adalah sikap mengendalikan diri dalam proses debat. Contoh pelaksanaan debat dengan etika adalah dakwah untuk mengajak seseorang yang masih kufur, belum mengerti ajaran Islam, untuk masuk ke dalam agama Islam. Mereka diajak berdebat tentang alasan-alasan kenapa Tuhan harus satu, kenapa berhala tidak mungkin dijadikan sebagai Tuhan dan lain-lain. Dalam melakukan debat tidak boleh langsung mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah dan keliru, tetapi terlebih dahulu mengajak mereka untuk berpikir kemungkinan-kemungkinan Allah dijadikan sebagai Tuhan dan ketidakmungkinan berhala dijadikan sebagai Tuhan. Hati mereka harus dihindari dari rasa tersakiti. Hati yang tersakiti, kadangkala menjadi batu ganjalan bagi kebenaran untuk diterima, walaupun secara sadar mereka mengakui bahwa apa yang dikatakan oleh seseorang itu benar.¹⁶

Ketiga metode dakwah ini (*hikmah*, *al-maw’izah al-ḥasanah* dan *mujādalah*), memiliki relevansi untuk semua tempat dan waktu. Dakwah atau ajakan dan seruan membawa ummat manusia ke jalan yang benar bukanlah propaganda, meskipun propaganda itu sendiri kadang-kadang menjadi bagian dari alat dakwah. Dakwah bersifat menyakinkan, sedang propaganda atau *di’āyah* adalah memaksakan. Dakwah dengan jalan paksa tidak akan berhasil menundukkan keyakinan orang. Apalagi lagi dalam hal agama, al-Qur’an sudah menegaskan bahwa dalam hal agama sekali-kali tidak ada paksaan.¹⁷

BENTUK-BENTUK AL-MAU’IZAH AL-ḤASANAH

Al-maw’izah al-ḥasanah merupakan salah satu metode dalam berdakwah. Di dalam al-Qur’an dan al-Sunnah metode seperti ini memiliki beberapa bentuk sebagaimana diungkapkan oleh al-Bilali¹⁸ di antaranya adalah:

¹⁴Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Faḍā’il*, no: 2309

¹⁵Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Jilid 5 (Beirūt: Dār al-Fikr, 1986), 161

¹⁶Ini juga digambarkan dalam Qur’an *ولا تجادلوا أهل كتاب إلا بالتي هي أحسن إلا الذين ظلموا منهم* “dan janganlah kamu sekalian berdebat dengan Ahli Kitab kecuali dengan dengann bantahan yang baik kecuali bagi mereka yang berbuat zalim”

¹⁷QS. Al-Baqarah, 2: 256.

1. Perkataan yang jelas dan lemah lembut.

Berdakwah dalam Islam tidak hanya memperhatikan materi dakwah saja, tetapi juga memperhatikan lawan bicara. Lawan bicara maksudnya adalah subyek sasaran dakwah yang meliputi psikologi, kondisi sosial, pendidikan dan lain-lain. Dalam struktur subyek dakwah, ada prasyarat yang harus dipenuhi, yaitu bersikap lemah lembut kepada subyek dakwah. Allah mensinyalir pesan tersebut dalam surat al-Nisā' ayat 63:

أولئك الذين يعلم الله ما في قلوبهم فاعرض عنهم وعظهم وقل لهم في أنفسهم قولا

بليغا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas dalam diri mereka.”

Ayat ini membantah dalih dan keterangan orang munafik yang diuraikan oleh ayat sebelumnya, sambil memberi petunjuk bagaimana menghadapinya. Orang munafik adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka, yakni kemunafikan serta kecenderungan kepada kekufuran. Kecenderungan tersebut adalah ketidaksesuaian antara perkataan dengan sesuatu yang ada dalam isi hatinya. Allah memerintahkan agar berpaling dan tidak menghiraukan orang-orang munafik baik dari sisi perkataan maupun perbuatannya. Allah juga memberi arahan berdakwah kepada mereka dengan dakwah yang menyentuh hati, suatu dakwah yang dapat membekas dalam diri mereka.¹⁹ Al-Qur'an menyebut dakwah seperti ini dengan kalimat *qawlan balighan* yaitu sebuah perkataan yang ringkas tetapi memberi pengertian mendalam dan membekas.

2. Isyarat yang halus dan cepat dipahami

Dakwah menggunakan isyarat yang halus dan cepat dipahami ini lebih cenderung pada proses pendidikan dalam rumah tangga. Dalam surat al-Nisā' ayat 34 Allah menjelaskan.

الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض وبما انفقوا من اموالهم

فالصالحات قانتات للغيب بما حفظ الله واللاتي تخافون نشوزهن فعظوهن واهجروهن

في المضاجع واضربوهن فان اطعنكم فلا تبغوا عليهن سبيلا ان الله كان عليا كبيرا

Ayat ini menjelaskan tentang pola kepemimpinan seorang laki-laki dalam rumah tangga sebagai suami kepada seorang isteri. Seorang suami juga dituntut untuk berdakwah kepada anggota keluarganya. Jika seorang isteri membangkang atau tidak menuruti suami dalam hal kebaikan. Seorang suami wajib melakukan

¹⁹Abī Fidā' 'Ismāīl bin Kasīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adīm*, jilid 2 (Beirūt: Dār fikr, 1980), 327

dakwah kepadanya. Hanya saja dakwah yang dilakukan jangan sampai menjadikan rumah tangga menjadi runtuh.²⁰

Pertama, seorang suami berdakwah dengan cara menasehati istri dengan cara yang baik. Jika melalui kata-kata tidak membekas dalam diri seorang istri, cara kedua dapat dilakukan, yaitu dengan berpisah tempat tidur. Jika cara kedua juga tidak bisa menyadarkan isteri, maka cara terakhir dapat dilakukan yaitu memukulnya. Pukulan di sini bukanlah pukulan keras yang melukai fisik, tetapi pukulan yang dapat menyadarkan isteri tentang kejelekan yang dilakukan.

Pukulan dan juga berpisah tempat tidur sebenarnya hanyalah cara terakhir di saat cara *al-maw'izah al-ḥasanah* tidak memberi efek positif bagi seorang isteri. Dalam kasus seperti ini, *al-maw'izah al-ḥasanah* merupakan cara terbaik bagi keutuhan keluarga. Di katakan terbaik karena dalam *al-maw'izah al-ḥasanah* ada kata-kata yang lembut sebagai simbol kasih sayang. Kasih sayang merupakan intisari dalam kehidupan keluarga. Dengan kasih sayang, *al-maw'izah al-ḥasanah* akan diterima dengan baik. Lebih dari itu, dalam *al-maw'izah al-ḥasanah* ada argumentasi tentang sesuatu yang dianggap jelek oleh suami. Adu argumentasi yang dimaksud adalah adanya alasan-alasan dari pihak isteri tentang tindakan yang dilakukan. Di pihak lain, seorang suami dapat pula mengajukan argumentasi tentang perkara yang harus tidak dilakukan. Dalam *al-maw'izah al-ḥasanah* ada rasionalitas yang menjadi aturan bersama. Rasionalitas tersebut bisa berdasarkan agama, logika, pertimbangan masyarakat pada umumnya, pengalaman sebelumnya atau hal-hal lain yang memungkinkan *al-maw'izah al-ḥasanah* menjadi mungkin.

Setelah isteri menaati atau sesuai dengan *al-maw'izah al-ḥasanah* yang diberikan suami, seorang suami dilarang untuk mengungkit-ngungkit kesalahan pihak isteri. Keduanya (suami dan isteri) harus mendekat kepada Allah agar kehidupan rumah tangga menjadi bahagia.²¹ Seorang suami dalam *al-maw'izah al-ḥasanah* dituntut pula untuk memberi contoh yang baik kepada isteri dengan memberi teladan yang baik. *Al-maw'izah al-ḥasanah* tidak akan bernilai apa-apa jika tidak dibarengi dengan teladan seorang suami.

3. Berupa kisah-kisah dan cerita yang berkesan.

Banyak ayat al-Qur'an yang berbentuk kisah atau cerita yang mengesankan. Kisah-kisah seperti itu merupakan *mawizah* atau pelajaran yang perlu dijadikan cermin dan panutan bagi umat Islam.²² Kisah-kisah yang dapat dijadikan pelajaran adalah kisah-kisah terdahulu²³ yang memiliki koherensi atau keserupaan dengan problema

²⁰ M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 403

²¹ *Ibid.*, 304

²² QS. Yusuf, 12: 111. *لقد كان في قصصهم عبرة لأولي الألباب.* “Sesungguhnya dalam kisah-kisah mereka ada pelajaran bagi mereka yang berpikir.”

²³ QS. Ali 'Imrān, 3: 137-138/ Kedua ayat ini merupakan perintah untuk memperhatikan bagaimana keadaan orang-orang terdahulu dan kesudahan mereka. Sesungguhnya telah berlaku sebelum kamu sunnah-sunnah yakni hukum-hukum kemasyarakatan yang tidak mengalami perubahan. Sunnah tersebut antara lain adalah “yang melanggar perintah-Nya dan perintah rasul-Nya akan binasa, dan yang mengikutinya berbahagia”, “yang menegakkan disiplin akan sukses”, “hari-hari kekelahan dan

kehidupan saat ini terutama tentang , seperti cerita tentang Musa dan saudaranya Harun ketika menghadapi Fir'aun.

فقولاله قولاً لنا لعلمهم بذكر او يخشى²⁴

Artinya: “Maka katakanlah oleh kamu berdua kepadanya kata-kata lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat dan merasa takut.”

Di dalam pangkal ayat ini Allah memberikan suatu petunjuk dan arahan yang penting dalam memulai dakwah kepada orang yang telah melampaui batas. Diceritakan bahwa Fir'aun adalah seorang raja yang sangat zalim. Ia bahkan mengaku dirinya sebagai Tuhan. Di pihak lain, Nabi Musa adalah anak angkat darinya. Sebagai seorang anak, Nabi Musa harus menasehati Fir'aun dalam tahap pertama dengan *qawl layyin* (perkataan lembut dan halus). *Qawl layyin* dilakukan oleh Nabi Musa, di samping karena sebagai anak angkat, Fir'aun adalah pemilik kekuasaan yang dapat saja menggunakan tangan besinya untuk membunuh Nabi Musa. Berdakwah kepada seorang penguasa tidak memerlukan bahasa yang keras. Bagi Sayyid Quṭb, *qawl layyin* sama saja dengan suatu perkataan yang penuh dengan suasana kedamaian.²⁵ *Qawl Layyin* tidak memosisikan diri sebagai lawan yang konfrontatif atas orang yang didakwahi, tetapi sebagai orang yang belum memahami sehingga tugas pendakwah adalah memberi pemahaman sesuai karakter, posisi dan kedudukan seseorang.

Fir'aun adalah refleksi dari penguasa yang paling kejam sekaligus paling sombong. Ia mengaku dirinya sebagai tuhan. Allah menjelaskan *qawl layyin* dapat membuatnya ingat dan takut. Harapan Tuhan adalah agar Fir'aun ingat. Yang dimaksud ingat di sini adalah ingat akan kelemahan personal dan ingat akan contoh-contoh sejarah manusia yang pernah sombong sebelumnya atau umat-umat sebelumnya. Sedangkan maksud agar ia takut adalah takut siksa yang akan diberikan oleh Allah sebagaimana orang-orang terdahulu yang pernah disiksa oleh Allah. Dalam *qawl layyin* terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu

kemenangan silih berganti”, dan lain-lain. Sunnah-sunnah itu ditetapkan Allah demi kemaslahatan manusia dan itu semua dapat terlihat dengan jelas dalam sejarah dan peninggalan ummat-ummat yang lalu. Perhatikan dan camkanlah hal tersebut, kalau belum juga kamu pahami dan hayati melalui bacaan atau pelajaran sejarah, maka berjalanlah kamu di muka bumi untuk melihat bukti-buktinya dan perhatikanlah untuk mengambil pelajaran bagaimana kesudahan buruk yang dialami orang-orang mendustakan (rasul-rasul). Ini, yakni pesan-pesan yang dikandung oleh semua ayat-ayat yang lalu, atau al-Qur'an secara keseluruhan adalah penerangan yang memberi keterangan dan menghilangkan kesangsian serta keraguan bagi seluruh manusia, dan ia juga berfungsi sebagai petunjuk yang memberi bimbingan –masa kini dan datang- menuju ke arah yang benar serta peringatan yang halus dan berkesan menyangkut hal-hal yang tidak wajar bagi orang-orang yang bertakwa, yang antara lain mampu mengambil hikmah dan pelajaran dari sunnatullah yang berlaku Dalam masyarakat. Lihat Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 1, 47

²⁴ QS. Ṭāha, 20: 44.

²⁵ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid 4 (Beirūt: Dār al-Shuruq, 1992), 2336

sesuatu yang dapat mendorong kepada ingatan kesadaran akan kelemahan dan rasa takut akan akibat dari perbuatan yang dilakukannya.

Tindakan *qawl layyin* mengandung nuansa positif bahwa siapa pun orangnya akan dapat kembali kepada jalan yang benar selama orang tersebut ingat akan kelemahan diri serta takut akan siksa yang akan menimpanya. Dalam *qawl layyin* ada optimisme pendakwah. Di pihak lain, pendakwah melalui *qawl layyin* dituntut memiliki etika dakwah. Seorang raja atau pemilik kekuasaan memiliki prestise dan harga diri. Ia sangat malu jika kesalahan ditegur atau diperbaiki oleh orang yang lebih rendah dengan cara-cara yang kasar dan tidak sopan. Musa dan Harun oleh Allah diperintahkan untuk mengambil langkah *qawl layyin* dalam menasehati Fir'aun. *Qawl Layyin* seperti diketahui dalam sejarah yang dilakukan oleh keduanya ternyata tidak memberi bekas pada Fir'aun. Tuhan akhirnya mengambil langkah yang tegas yaitu dengan menenggelamkan dirinya dan pengikutnya ke dalam lautan yang awalnya terbelah tetapi ditutup kembali oleh Allah melalui tongkat Nabi Musa. Walau Fir'aun akhirnya sadar atas kesalahan yang diperbuatnya, tetapi kesadaran Fir'aun adalah kesadaran dalam ambang batas keterpaksaan.

Cerita-cerita seperti Fir'aun di atas dapat dijadikan sebagai sarana dakwah. Cerita seperti itu mengandung hikmah dan memiliki kemungkinan untuk berulang di masa sekarang dan akan datang. Cerita kadangkala lebih efektif di banding penjelasan eksploratif dengan argumen-argumen al-Qur'an dan hadis. Dalam cerita ada sentuhan jiwa historis sekaligus normatif. Historisitas tersebut dapat dibuktikan dalam kajian sejarah. Sedangkan normativitasnya dapat diambil sumbernya dalam al-Qur'an.

4. Pujian dan celaan

Pujian adalah sesuatu yang dapat menyenangkan seseorang. Banyak sekali ayat al-Qur'an yang memuji orang-orang yang berbuat baik. Demikian pula al-Qur'an banyak mengecam orang-orang yang berbuat maksiat dan berlaku zalim. Para pendakwah dapat menggunakan pujian dan celaan dalam *al-maw'izah al-hasanah* yang dilakukan berdasarkan kitab suci atau sunnah. Namun pujian dan celaan tidak boleh didasarkan atas hasrat dan kepentingan pribadi. Pujian dan celaan didasarkan karena Tuhan atau Nabi Muhammad saw. memuji dan mencelanya. *Al-maw'izah al-hasanah* yang dilakukan atas dasar pujian dan celaan emosional akan berbuah sebaliknya, yaitu kebencian kepada pendakwah sehingga materi dakwah tidak tepat sasaran.

Allah swt. misalnya mencela para pelaku riba dalam al-Baqarah: 275.

الذين يأكلون الربا لا يقومون الا كمايقوم الذي يتخبطه الشيطان من المس ذلك بانهم

قالوا انما البيع مثل الربا واحل الله البيع وحرم الربا فمن جاءه موعظة من ربه فانتهى فله

ماسلف وامره الى الله ومن عاد فأولئك اصحاب النار هم فيها خالدون

Artinya: “Orang-orang yang makan riba, tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang dibingungkan oleh setan, sehingga ia tidak tahu arah disebabkan oleh sentuhan setan tersebut. Keadaan mereka yang demikian itu disebabkan karena mereka berkata, “jual beli tidak lain sama dengan riba,” padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba) lalu ia berhenti, maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu dan urusannya kembali kepada Allah. Adapun mereka yang kembali melakukan riba, maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka. Di dalam neraka mereka kekal”.

Setiap orang suka akan pujian, demikian pula setiap orang membeci celaan. Dalam memuji ada beberapa hal yang harus diperhatikan. *Pertama*, memuji haruslah didasarkan pada fakta sesungguhnya. Pujian bukanlah sesuatu yang dibuat-buat. *Kedua*, pujian tidak boleh dilakukan secara berlebihan. Pujian berlebihan akan mengakibatkan yang dipuji terlena dan merasa sombong. *Ketiga*, pujian harus disesuaikan dengan objek pembahasan. Hal ini agar pujian bersifat kontekstual sesuai dengan tema *al-maw'izah al-ḥasanah* yang dilakukan. *Out of context* adalah sesuatu yang tidak diharapkan dalam dakwah.

Celaan pun demikian. Dalam mencela ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendakwah. *Pertama*, celaan harus disesuaikan dengan tema *al-maw'izah al-ḥasanah*. *Kedua*, celaan tidak boleh berlebihan yang dapat membuat sasaran dakwah menjadi tidak menyukai *al-maw'izah al-ḥasanah*. *Ketiga*, celaan sebisa mungkin tidak menunjuk kepada seseorang atau personalitas orang. Personalitas akan menyebabkan yang dicela merasa malu atau terhina dihadapan orang lain.

Pujian dan celaan adalah dua hal yang beriringan. Terlalu sering dipuji tetapi jarang dicela akan menyebabkan seseorang terlena dan sombong. Sebaliknya sering dicela tetapi jarang dipuji akan menjadikan seseorang rendah diri. Pujian dan celaan sama saja dengan hadiah (*reward and punishment*) dalam dunia pendidikan. Namun, pujian dan celaan dalam *al-maw'izah al-ḥasanah* diperlakukan sebagaimana adanya. Pujian dan celaan merupakan bahan tambahan untuk menambah agar *al-maw'izah al-ḥasanah* tampak lebih memikat subjek yang didakwahi bukan hanya sekadar untuk menyenangkan mereka atau menghina mereka.

5. Motivasi²⁶ dan ancaman.

²⁶QS. Muhammad, 47: 15 ”Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa, di dalamnya mengalir sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang disaring dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Allah. Sama dengan orang yang kekal dalam neraka yang diberi minuman dengan air mendidih sehingga memotong-motong usus mereka”.

Al-Qur'an dan Hadith banyak memuat motivasi tentang ibadah dan ketakwaan yang dilakukan oleh seorang hamba. Manusia adalah makhluk kongkrit, sementara banyak imbalan yang diberikan oleh Tuhan bersifat abstrak. Oleh karena itu, banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memberi gambaran bahwa pelaku kebaikan akan mendapatkan kenikmatan, yang kenikmatan tersebut dapat dibayangkan sesuai tingkat pemikiran manusia saat ini. Dengan motivasi seperti ini seseorang tergerak untuk mendapatkan sesuatu yang dijanjikan oleh Tuhan. Cinta akan harapan yang membahagiakan adalah karakter manusia. Manusia suka akan janji-janji yang baik. Sebaliknya, manusia tidak menyukai ancaman. Ancaman paling tinggi adalah ancaman neraka. Ancaman akan membuat seseorang takut dan berubah menjadi baik.

Di antara cara agar *al-maw'izah al-ḥasanah* dapat efektif adalah dengan mengungkapkan motivasi dan ancaman sebagaimana yang diberikan oleh Allah sendiri dan Rasulnya dalam al-Qur'an maupun Hadith. Di antara contoh ancaman dalam al-Qur'an disebutkan dalam surah al-Baqarah: 39.

والذين كفروا وكذبوا بآياتنا أولئك أصحاب النار هم فيها خالدون

Artinya: "orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka adalah penghuni neraka. Di dalamnya mereka akan hidup selamanya."

Dalam motivasi mengandung beberapa hal. *Pertama*, dorongan untuk melakukan sesuatu yang disukai. *Kedua*, harapan dan janji yang diharap di masa akan datang. *Ketiga*, adanya perubahan untuk lebih baik dari tindakan atau perbuatan yang pernah dilakukan. Di pihak lain, dalam ancaman juga mengandung beberapa hal. *Pertama*, ada unsur menakut-nakuti seseorang agar tidak melakukan sesuatu. *Kedua*, ada sentuhan psikologi ketidakberdayaan manusia dalam menangkal bahaya yang akan menimpa pada diri seseorang. *Ketiga*, ada harapan untuk melakukan perubahan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Untuk membentuk masyarakat ideal, sebagaimana tuntunan al-Qur'an dan al-Sunnah, harus didahului dengan membangun individu-individu sebagai komponen penyusun masyarakat itu sendiri. Dari individu yang baik akan terbangun keluarga yang baik dan dari keluarga yang Islami akan terbentuk masyarakat yang Islami pula.²⁷ Itulah tujuan utama dari berdakwah.²⁸

Al-maw'izah al-ḥasanah adalah salah satu metode dalam dakwah di samping *ḥikmah* dan *mujādalah*. *Al-maw'izah al-ḥasanah* adalah cara pertengahan di antara dua metode lainnya. Jika *ḥikmah* diarahkan untuk mereka yang

²⁷Sayyid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal Dalam Dakwah* (Solo: Era Intermedia, 1996), 5

²⁸Hal ini sesuai dengan tujuan dakwah yang digambarkan al-Wakil bahwa dakwah itu mengumpulkan manusia dalam kebaikan menuntun mereka kejalan yang benar. Lihat Muhammad al-Sayyid al-Wakīfī, *Uṣūl al-Dakwah wa Adāb al-Du'āt* (Mesir: Dāru al-Wafā', 1986), 9

berpengetahuan tinggi atau memakai rasionalitas tinggi, dan *mujādalāh* untuk mereka yang sedikit ilmu tetapi memiliki keyakinan atau kepercayaan buta, maka *al-maw'izah al-ḥasanah* adalah cara di antara keduanya, yaitu masyarakat berpengetahuan tetapi pengetahuan tersebut tidak sampai derajat orang awam dan tingkatan filsuf atau pemikir tingkat tinggi.

Di antara aspek-aspek yang terkandung dalam *al-maw'izah al-ḥasanah* adalah *pertama*, adanya ungkapan yang lemah lembut, sebuah ungkapan yang disesuaikan dengan kondisi para audien yang dihadapi.²⁹ *Kedua*, adanya isyarat yang halus dan lemah lembut. *Ketiga*, adanya kisah-kisah yang diberikan, baik kisah-kisah baik maupun kisah-kisah jelek. *Keempat*, adanya pujian dan celaan yang dilakukan. *Kelima*, adanya motivasi dan ancaman.

Al-maw'izah al-ḥasanah dengan model variasi demikian akan menjadikan dakwah semakin kreatif, mudah diterima serta tidak membosankan subyek yang didakwahi. Inilah sebabnya, al-Qur'an menggunakannya sebagai salah satu metode dakwah umat Islam. *Wallāhu a'lam*

DAFTAR PUSTAKA

- Asfahāni (al), Al-Rāghib̄ . *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'a.n.* Beirut Dār al-Fikr, tt.
- Bāqī (al), Muhammad Fuad Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim.* Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Bilālī (al), Abd al-Ḥamid̄ . *Fiqh al-Dakwah fī Inkār al-Munkar.* Kuwait: Dār al-Da'wah, 1989.
- Bukhārī, Imām. *Ṣaḥīḥ al-Bukhari, Kitab Wuḍu' bab Shabbu al-Māi 'ala al-Bauli fī al-Masjid.* Jilid I . Beirut Dar al-Fikr.
- Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufr Dalam al-Quran Suatu kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik.* Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Ghalib M, Muhammad. *Ahl al-Kitab, Makna dan Cakupannya.* Jakarta: Paramandina, 1998.
- Ibn Kasīr, Abi Fida' Ismail. *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm.* jilid 2. Beirut: Dār fikr, 1980.
- Ibn Mazūr, Abī Faḍil Jamāl al-Dīn. Lisān al-'Arab. Jilid VI. Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- Karim, Abdul Malik Abdul (Hamka). *Tafsir al-Azhar.* Jakarta: Panji Emas, 1983
- Ma'luf, Lois. *Munjid fī al-Lughah wa A'lam.* Beirut: Dar al-Fikr, 1986.
- Malaikah, Musthafa. *Manhaj Dakwah Yusuf al-Qodhawi,* Terj. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Marāghī (al), Aḥmad Mustafā̄ . *Tafsīr al-Marāghī.* Beirut: Dār al-Fikr, 1986.

²⁹Al-Bilālī, *Fiqh al-Dakwah*, 261

- Nuh, Sayyid Muhammad. *Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal Dalam Dakwah*. Terj. Solo, Era Intermedia, 1996.
- Qūṭub, Sayyid. *Fī Ẓilāl al-Qur'a.n.* Jilid 4, Beirūt: Da.r al-Syuruq, 1992.
- Syihab, M. Qurais. *Tafsir al-Misbah*. Jilid 2. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Wakīli (al), Muḥammad al-Sayyid̄, *Uṣūl al-Dakwah wa Adāb al-Du'āt*, Mesir: Dāru al-Wafā', 1986.